

### BAB III

#### MUSHAF UTMĀNI

##### A. Pelopor Pembukuan Mushaf Utmāni

###### 1. Biografi Utmān bin Affān

Nama lengkap Utmān adalah Utmān bin Affān bin Abil ‘Ash bin Umāyyāh bin Abdusy Syam bin Abdu Manāf bin Qusyai bin Kilab bin Murrāh bin Ka’ab bin Luwa’i bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma’addu bin ‘Adnan.<sup>1</sup>

Utmān masuk Islam melalui dakwah Abu Bakar al-Ṣidiq R.A. Ketika istri dia Ruqayyah binti Rasulullah SAW meninggal, Rasulullah menikahkannya dengan adik istrinya, Ummu Kaltsum. Itulah sebabnya, dia mendapat gelar “*Dzū al-Nurraini*”. Dia adalah orang pertama yang Hījah ke negeri *Ethiopia*, kemudian kembali ke *Makkah* dan Hījah ke *Madinah*. Dia tidak ikut perang Badar karena ditugaskan menjaga istrinya yang sedang sakit berat, namun pada peperangan-peperangan berikutnya selalu ikut serta.<sup>2</sup>

Setelah Utmān bin Affān masuk Islam dia menikahi Ruqayyah anak Rasulullah, ketika itu umur Ruqayyah belum mencapai 20 tahun kendati itu bukan putri Rasulullah saw yang tertua, sementara umur

---

<sup>1</sup> Abd Allāh Bin Muḥammad Bin Abd Azīz al-Baghawi, *Mu’jam al-Ṣahābah*, (Kuwait: Maktabah Dār al-Bayan, 2000), hal. 29. dan Ismā’il bin Umar bin Kathīr al-Qurshiyi ad-Dimashqi, *al-Bidāyah Wa an-Nihāyah...*, hal. 319

<sup>2</sup> *Ibid...*, hal. 29

Utsmān ketika itu sudah hampir 40 tahun, dan di zaman *jahiliyah* itu sudah pernah menikah dan mendapat julukan Abu Umar.<sup>3</sup>

Setelah wafatnya Ruqayyah dia menikahi Umi Kalsum, adik Ruqayyah. Tetapi Umi Kalsum juga meninggal ketika ayahnya masih hidup dan alangkah beratnya kesedihan yang harus diderita Utsmān. Rasulallāh menghiburnya dengan mengatakan: “andaikata ada putri kami yang ketiga, niscaya kami kawinkan kepada engkau, “Karena pernikahan Utsmān dengan Ruqayyah dan kemudian dengan Umi Kalsum itulah, maka kaum muslimin kemudian memberinya gelar dengan *Dzu al-Nurraïn*.<sup>4</sup>

Utsmān tidak ikut perang Badar karena sedang merawat Ruqayyah. Tetapi sesudah tahun berikutnya dan perang *Uhud* ia juga terjun bersama-sama dengan Muslimin yang lain. Kemudian peranannya dan peranan yang lain-lain waktu itu, tetapi Allāh memaafkan mereka. Sebenarnya pihak muslimin pagi itu sudah mendapat kemenangan, tetapi kejadiannya kemudian berbalik menimpa mereka. Pihak Quraish lalu mengumumkan bahwa Mahammad sudah terbunuh. Berita ini membuat pihak muslimin jadi porak-poranda dan sebagian mereka ada yang lari, tetapi tak lama kemudian pihak muslimin tahu bahwa Nabi masih hidup. Mereka

---

<sup>3</sup> Abu Amar Khalīfah bin Khiyaṭ , *Kitāb al-Thabaqah*, (Libanon: Dār al-Fikr, 2004), hal. 55

<sup>4</sup> Muḥ ammad bin Abd Allāh al-Ghabban, *Fitnah al-Maqtal Utsmān bin Affān Juz I* (t.t.p., Maktabah al-‘Abikan, tth), hal. 35.

segera ke tempat Nabi dan berusaha melindunginya dari serangan Quraish.<sup>5</sup>

## 2. Utsmān Menjadi Khalīfah

Umar memerintah selama 10 tahun. Masa jabatannya berakhir dengan kematian, karena dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'lu'ah.<sup>6</sup> Kebijakan Umar dalam menggantikan jabatan berbeda dengan jalan yang dilakukan Abu Bakar. Sebelum Umar wafat, Umar telah memerintahkan dibentuknya majelis syura yang beranggotakan enam orang, yaitu Ali bin Abi Ṭālib r.a., Zubayr bin al-Awwan r.a., dan Ṭalhah bin Ubayd Allāh r.a., Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Utsmān bin Affān kemudian ditambahkan kepada enam orang itu, putranya sendiri, Abd Allāh, agar pendapatnya cenderung pada pemilihan atau penolakan. Setelah melalui pendekatan dan diskusi yang panjang, suara kaum muslim ditentukan melalui voting. Sebagian meminta penyerahan jabatan Khalīfah kepada Ali bin abi Ṭālib dan sebagian lain meminta diserahkan kepada Utsmān. Namun Ali, Sa'ad, dan Zubayr memilih Utsmān. Pada hari keempat, setelah wafatnya Umar bin Khatāb r.a., Abd al-Rahmān bin Auf pun bergabung bersama mereka. Selanjutnya, penduduk Madinah keluar rumah untuk membaiat Utsmān bin Affān r.a. dengan demikian, hari pertama ke-*khalīfah-an* Utsmān bertepatan

---

<sup>5</sup> Akram al-Amr, *Ashra al-Khilāfah Ar-Rāshidah* (t.t.p., Maktabah al-'Abikan, tth), hal. 80.

<sup>6</sup> Abd al-Rahmān bin Abi Bakar as-Suyutī, *Tarīkh al-Khulafā'*, (Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, t.t.,) hal. 120.

dengan hari pemakaman jenazah Umar. Hal itu terjadi pada awal *Muharram* 24 H.<sup>7</sup>

Abdur Rahman bin Auf mengundurkan diri dan melepaskan haknya dalam pencalonan supaya suaranya menguatkan apabila timbul perbedaan. Abdur Rahman memulai mengundurkan diri. Kemudian al-Zubayr meninggalkan haknya bagi Ali diikuti Sa'ad bin Waqqash yang juga mengundurkan diri dari pencalonan. Dengan demikian pemilihan itu hanya memilih antara Utsmān dan Ali, sedangkan Abdur Rahman disertai tugas untuk memilih menentukan salah satu dari keduanya Ali atau Utsmān.<sup>8</sup>

Setelah itu Abd al-Rahmān bin Auf naik mimbar Rasulallāh lalu berdo'a dengan do'a yang panjang kemudian berkata, "Wahai orang-orang, aku telah bertanya kepada kalian secara diam-diam maupun terang-terangan, maka tidak kudapati bahwa kalian menyamakan seorangpun dengan Ali dan Utsmān. Datanglah kepadaku hai Ali". Ali berdiri dan pergi kepadanya, "Apakah engkau akan membay'atku berdasarkan Kitab Allāh dan sunah Nabinya serta perbuatan Abu Bakar dan Umar? Ali menjawab, "Berdasarkan kitab Allāh dan Sunah Rasul-Nya serta ijtihad pendapatku. Kemudian Abd al-Rahmān bin Auf berkata, datanglah hai Utsmān. "Maka Utsmān datang kepada Abd al-Rahmān dan tangannya dipegang seraya berkata, apakah

---

<sup>7</sup> Munir Muḥ ammad al-Gadban, *Sabab fi al-'Ahd ar-Rāshidi*, (Kairo: Dār al-Salam, 2011), hal. 132

<sup>8</sup> *Ibid.*,, hal. 144

engkau mau membai'atku berdasarkan kitab Allāh dan sunah rasūl-Nya serta perbuatan Abu Bakar dan Umar? Utmān menjawab “Ya”.<sup>9</sup>

Tangan kanan yang pertama menjabat tangan kanan Utmān untuk membai'at adalah tangan Ali bin Abi Ṭālib, baru kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin. Demikianlah Utmān memikul beban-beban Khalīfah yang dipikulnya ketika ia hampir mencapai usia 70 tahun.

Utmān bin Affān seorang yang lemah lembut walaupun ia mempunyai beberapa kelebihan, tapi dalam hal pemikiran kreatif tidak muncul. Justru kelemah-lembutannya dipergunakan oleh keluarga bani Umayyah yang pernah memegang kekuatan politik sebelum Islam untuk meningkatkan dan mengembalikan kedudukannya sebagai pemimpin kaum Quraish pada masa Islam. Karena peluang yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga bagi Umayyah untuk menduduki jabatan penting, namun itu pula yang menyebabkan timbulnya berbagai protes dan sikap oposisi yang datang hampir dari seluruh daerah. Gerakan itu berakhir dengan pembunuhan terhadap Khalīfah ketiga, Utmān bin Affān.<sup>10</sup>

## B. Pengertian Mushaf Utmāni

Kata Mushaf secara bahasa bisa saja dibaca *mishaf* menurut lagam bahasa Bani Tamim. Mushaf adalah kata *jama'* dari kata tunggal *suhuf* yang

---

<sup>9</sup> Ali Ridho, *Dzu al-Nurain Utmān bin Affān al-Khalīfah al-Tsālis*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1982), hal. 223

<sup>10</sup> Abd al-Azīz Salim, *Adhwa' ala Mushaf Utmān bin Affān wa Rihlatihi wa Gharban*, (Iskandaria: Sabab al-Jami'ah, 1991), hal. 4

artinya lembaran. Mushaf adalah sebuah istilah dari kumpulan lembaran-lembaran yang di dalamnya terdapat tulisan.<sup>11</sup>

Secara istilah Mushaf artinya nama dari kumpulan lembaran yang di dalamnya terdapat tulisan firman Allāh. Jadi, bila mana ada lembaran yang didalamnya terdapat tulisan kalam Allāh meskipun hanya sedikit sudah masuk kategori Mushaf.<sup>12</sup>

Ibn Hājib memaknai Mushaf sebagai segala sesuatu yang didalamnya terdapat tulisan kalam ilahi, meskipun hanya selembar kertas dan di dalamnya hanya terdapat sebagian ayat, maka sudah tergolong Mushaf.<sup>13</sup> Jadi, definisi ini sangat umum dari pada definisi yang dipaparkan para pemikir lainnya.

Ketika menyebut Mushaf Utsmāni tentu yang di maksud adalah Mushaf yang dikumpulkan dan ditulis oleh perintah Khalīfah Utsmān bin Affān. Atau biasa disebut dengan *al-Mushaf al-Imām*.<sup>14</sup> Namun, istilah Mushaf Utsmāni bukan hanya satu Kitab saja, melainkan seluruh Mushaf yang memang terbentuk atas perintah Khalīfah Utsmān bin Affān.<sup>15</sup>

Mayoritas *Ulama'* terutama para *ahli Fiqh* mengharuskan mengikuti model Mushaf Utsmāni. Para *ahli Fiqh* mengambil kesimpulan bahwa Mushaf Utsmāni sebagai kesepakatan para sahabat (*mujma' alaih*). Oleh

---

<sup>11</sup> Ulama kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Quwaitiyah* ..., hal. 34

<sup>12</sup> Muḥ ammad bin Aḥ mad ad-Dasūqī, *Hasyiah ad-Dasūqī Ala Syarhil Kabīr*, (Bairut: Dār al-Kutub, 2011) hal. 35

<sup>13</sup> Syihabuddin al-Qulyūbi dan Aḥ mad al-Barsali 'Umairah, *Hasyiyah al-Qulyūbi wa 'Umairah*, (Bairut: Dār al-Kutub, 2011) hal. 35

<sup>14</sup> Muḥ ammad Ṭ āhir al-Qurdi, *Tarīkh Al-Qur'ān*..., hal. 23

<sup>15</sup> Ghanim Qadwuri, *Rasm al-Mushaf*, (Bagdad: al-Lajnah al-Waṭ aniyah, 1402) hal. 189-190

karena itu, keluar dari Mushaf Utsmāni, misalnya menggunakan Mushafnya Abd Allāh bin Mas'ud termasuk hal yang menyimpang. Bahkan bagi mereka, bacaan al-Qur'ān di dalam sholat tidak sah bila memakai Mushafnya Abd Allāh bin Mas'ud meskipun masih mengikuti riwayat ahli Qira'ah yang Ṣ ahīh.<sup>16</sup> Jadi, mayoritas umat Islam, mengikuti Mushaf Utsmāni adalah sebuah keharusan.

### C. Latar Belakang Pembukuan Mushaf Utsmāni

Sepeninggal Umar bin Khatāb, kekhalīfahan Islam diperebutkan oleh 6 sahabat senior. Mereka adalah Utsmān bin Affān, Ali bin Abi Ṭ ālib, Ṭ alḥ ah Ṭ alḥ ah bin Ubaydillah, Zubayr bin awAam, Abd al-Rahmān bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqas. Pemilihan kursi Khalīfah yang dulu pada saat Abu Bakar menjadi Umar tidak seruncing masa peralihan Khalīfah setelah Umar bin Khatāb wafat.

Utsmān Bin Affān menyuruh Zayd untuk memperbanyak Mushaf yang diperbaruhi menjadi 6 Mushaf, yang lima dikirimkan kewilayah Islam seperti *Mekkah*, *Kuffah*, *Basrah* dan *Suria*, yang satu tersisa disimpan sendiri oleh Utsmān bin Affān dirumahnya. Mushaf ini dinamai *al-Imam* yang lebih dikenal Mushaf Utsmāni, demikian terbentuknya Mushaf Utsmāni dikarenakan adanya pembaruan Mushaf pada masa Utsmān.<sup>17</sup>

#### 1. Ide Pengumpulan Al-Qur'ān

---

<sup>16</sup> Abu Umar al-Dani, *al-Muqni' fī Ma'rifat Rasm al-Maṣ āhif al-Amṣ ār*, (Bairut: Dār al-Kutub, 2011) hal. 9-10.

<sup>17</sup> Ali bin Sulaimān al-'Abīd, *Jam' al-Qur'ān Ḥifḍan wa Kitābatan* (Kairo: Dār as Sha'bi, ) hal. 54.

Latar belakang pengumpulan al-Qur'ān di masa Utsmān r.a. adalah karena beberapa faktor lain yang berbeda dengan faktor yang ada pada masa Abu Bakar. Semakin banyaknya negara yang ditaklukkan oleh Umar bin Khatāb, semakin beraneragamlah pula pemeluk agama Islam. Dari faktor banyaknya pemeluk agama Islam mengakibatkan perbedaan tentang Qira'ah antara suku yang satu dengan yang lain, masing-masing suku mengklaim Qira'ah dirinyalah yang paling benar. Perbedaan Qira'ah tersebut terjadi disebabkan kelonggaran-kelonggaran yang diberikan Nabi kepada Kabilah-kabilah Arab dalam membaca al-Qur'ān menurut dialektanya masing-masing.<sup>18</sup>

Pada waktu terjadi pertempuran sengit di Armenia dan *Azerbaijan* dari penduduk Irak. Dalam kedua pertempuran ini Hudhaifah bin al-Yamaniy memperhatikan banyak terdapat bentuk perbedaan dalam masalah *qira'ah*. Sebagian orang ada yang salah dalam membaca, disamping itu tiap-tiap orang berusaha sungguh-sungguh memperbaiki bacaannya. Juga memperbaiki wakaf-wakafnya, dari perbedaan itu maka terjadilah perbedaan dikalangan mereka. Di antara mereka itu timbul perbedaan pendapat. Bagi para sahabat yang terkemuka malah ini menimbulkan kekhawatiran. Hal ini

---

<sup>18</sup> Aḥ mad Ibn Ali Ibn Ḥajar Abu Faḍ al al-Asqalāni, *Fath al-Bāri Sharh Shahīh Buḥ āri* ..., hal. 409

dengan secara berangsur-angsur akan terjadi perubahan dan pertukaran nantinya.<sup>19</sup>

عن أنس أن حذيفة بن اليمان قدم على عثمان وكان يغازي أهل الشام في فتح إرمينية وأذربيجان مع أهل العراق فأفزع حذيفة اختلافهم في القراءة فقال لعثمان أدرك الأمة قبل أن يختلفوا اختلاف اليهود والنصارى فأرسل إلى حفصة أن أرسلني إلينا الصحف ننسخها في المصاحف ثم نردها إليك فأرسلت بما حفصة

*Artinya: Dari anas bahwa Hudhayfah bin Yaman Telah melihat perbedaan tentang Qiro'ah antar satu dengan yang lainnya. Setelah pulang dari peperangan, Hudhayfah menceritakan adanya perbedaan qiro'ah kepada Utsmān Bin Affān, "wahai amirul mukminin! Satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam al-Qur'ān seperti perselisihan yahudi dan nasrani." Maksudnya, Hudhayfah bin Yaman khawatir akan terjadi perpecahan dikalangan ummat Islam tentang Kitab suci, seperti perbedaan yang terjadi dikalangan orang yahudi dan Nasrani yang mempermasalahkan perbedaan antara Kitab injil dan taurat. Setelah Utsmān bin Affān beristihoroh, ia mengirimkan utusan kepada Hafṣah binti Umar bin al-Khaṭṭāb. sembari membawa pesan "pinjamkanlah Mushaf al-Qur'ān kepada kami untuk kami menyalinnya dalam beberapa Mushaf setelah itu akan kami kembalikan kepada anda."<sup>20</sup>*

Penduduk Sham membaca al-Qur'ān mengikuti bacaan Ubay

Ibn Ka'ab, penduduk Kuffah mengikuti bacaan Abd Allāh Ibn Mas'ud, dan sebagian yang lain mengikuti bacaan Abu Musa al-'Asy'ari. Diantara mereka terdapat perbedaan tentang bunyi huruf dan bentuk bacaan. Masalah ini membawa mereka kepada pintu pertikaian

<sup>19</sup> Abu Umar ad-Dāni, *al-Muqni' fī Ma'rifati Rasm al-Maṣāhif al-Amṣār*...., hal. 44

<sup>20</sup> Aḥmad bin Ali bin Muthanna Abu Ya'la at-Tamimi, *Musnad Abi Ya'la*, (Damaskus: Dār al-Ma'mūn lī al-Turāth, 1984), hal. 66 dan Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughirah al-Buḥārī, *al-Jami' as-Shahīh* (Kairo: Dār as-Sa'bi, 1987). hal. 44

dan perpecahan sesamanya. Hampir satu sama lainnya saling kufur-mengkufurkan karena berbeda pendapat dalam bacaan.

عن أبي قلابة قال: لَمَّا كَانَ فِي خِلَافَةِ عَثْمَانَ، جَعَلَ الْمُعَلِّمُ يُعَلِّمُ قِرَاءَةَ الرَّجُلِ، وَالْمُعَلِّمُ يُعَلِّمُ قِرَاءَةَ الرَّجُلِ، فَجَعَلَ الْغُلَّامَانِ يَلْتَقُونَ فَيُخْتَلِفُونَ، حَتَّى ارْتَفَعَ ذَلِكَ إِلَى الْمُعَلِّمِينَ، قَالَ: حَتَّى كَفَّرَ بَعْضُهُمْ بِقِرَاءَةِ بَعْضٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ عَثْمَانَ، فَجَاءَ خَطِيبًا، فَقَالَ: أَنْتُمْ عِنْدِي تَخْتَلِفُونَ وَتَلْحَنُونَ، فَمَنْ نَأَى عَنِّي مِنَ الْأَمْصَارِ أَشَدُّ فِيهِ اخْتِلَافًا وَلِحْنًا. اجْتَمَعُوا يَا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ، فَارْتَبُوا لِلنَّاسِ إِمَامًا.

*Artinya: Diriwayatkan dari Abi Qilabah bahwasanya ia berkata: “Pada masa pemerintahan Utsmān guru-pengajar menyampaikan kepada anak didiknya, guru yang lain juga menyampaikan kepada anak didiknya. Dua kelompok murid tersebut bertemu dan bacaannya berbeda, akhirnya masalah tersebut sampai kepada guru/pengajar sehingga satu sama lain saling mengkufurkan. Berita tersebut sampai kepada Utsmān. Utsmān berpidato dan seraya mengatakan: “Kalian yang ada di hadapanku berbeda pendapat, apalagi orang-orang yang bertempat tinggal jauh dariku pasti lebih-lebih lagi perbedaannya” maka berkumpullah wahai para sahabat Muḥammad dan tulislah al-Qur’ān sebagai imam para umat”<sup>21</sup>.*

Karena latar belakang dari kejadian tersebut, Utsmān dengan kehebatan pendapatnya dan kebenaran pandangannya ia berpendapat untuk melakukan tindakan prefentip menambal pakaian yang sobek sebelum sobeknya meluas dan mencegah penyakit sebelum sulit mendapat pengobatannya. Ia mengumpulkan sahabat-sababat yang

<sup>21</sup> Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughirah al-Buḥārī, *al-Jami’ as-Shahīh...*, hal. 87 dan Muḥammad Abdu al-Adīm al-Razzāqī, *Manāhil al-Irfan fī Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār as-Sa’bi, 1987) hal. 44

terkemuka dan cerdik cendekiawan untuk bermusyawarah dalam menanggulangi perpecahan dan perselisihan.

Sebagai Khalīfah yang ketiga Utsmān tidak lagi menginginkan adanya variasi tersebut dan memerintahkan dituliskannya sebuah versi tunggal dalam bentuk bahasa Quraish, dan Utsmān menyerahkan tugas baru ini kepada Zayd bin Thabīt untuk memimpin pembakuan al-Qur’ān dalam satu bahasa agar keragaman dialek tidak menjadi sebab diharmonisnya dalam komunitas muslim.<sup>22</sup>

Mereka semua sependapat agar Amirul Mu'minin menyalin dan memperbanyak Mushaf kemudian mengirimkannya ke segenap daerah dan kota dan selanjutnya menginstruksikan agar orang-orang membakar Mushaf yang lainnya sehingga tidak ada lagi jalan yang membawa kepada pertikaian dan perselisihan dalam hal bacaan al-Qur’ān.

## 2. Pembentukan Komisi pengumpul al-Qur’ān

Sahabat Utsmān melaksanakan keputusan yang sungguh bijaksana tadi, ia menugaskan kepada empat orang sahabat pilihan, lagi pula hafalannya dapat diandalkan. Mereka tersebut adalah Zayd bin Thabīt, Abd Allāh bin Zubayr, Sa’id Ibn al-’Ash dan Abd al-Rahmān Ibn Hishām. Mereka semua dari suku Quraish golongan muhajirin kecuali Zayd Ibn Thabīt, dimana ia adalah dari kaum

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 45

*Anṣār*. Adapun Pelaksanaan gagasan yang mulia ini adalah pada tahun 24 H. Utsmān berkata kepada mereka yaitu:

إذا اختلفتم أنتم و زيد بن ثابت فاكثبوه بلسان قريش فإنما نزل بلسانهم

*Artinya: Bila kamu berselisih pendapat dengan Zayd bin Thabīt tentang sesuatu dari al-Qur’ān, maka tulislah dengan logat Quraish, karena al-Qur’ān diturunkan dalam bahasa Quraish..*<sup>23</sup>

Tugas panitia ini adalah membukukan al-Qur’ān, yakni menyalin lembaran-lembaran tersebut menjadi buku. Dalam pelaksanaan tugas ini Utsmān menasihatkan supaya mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur’ān. Dan kalau ada pertikaian antara mereka tentang bahasa bacaan maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraish, sebab al-Qur’ān itu diturunkan menurut dialek mereka.

Maka dikerjakanlah oleh panitia sebagai yang ditugaskan kepada mereka, dan setelah tugas itu selesai, maka lembaran-lembaran al-Qur’ān yang dipinjam dari Hafshah itu dikembalikan kepadanya. Selanjutnya Utsmān mengirim ke setiap wilayah Mushaf baru tersebut dan memerintahkan agar semua al-Qur’ān atau Mushaf lainnya dibakar. Zayd berkata: “Ketika kami menyalin Mushaf saya teringat akan satu ayat dari surat *al-Ahzab* yang pernah aku dengar dibacakan oleh Rasulallāh, maka kami mencarinya dan kami dapatkan pada Khuzaimah bin Thabīt al-Anshāri”.

---

<sup>23</sup> Muḥ ammad bin Ḥibbān bin Aḥ mad bin Ḥibbān bin Mu’adz at-Tamimi, *Shahīh Ibn Ḥibbān*, (Bairut: Dār al-Ihya’ al-Ṭ urāth al-Arabi, t.t.,) hal. 344

عن خارجة بن زيد بن ثابت أن زيد بن ثابت قال : فقدت آية من سورة الأحزاب

كنت أسمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يقرؤها { من المؤمنين رجال صدقوا ما

عاهدوا الله عليه فمنهم من قضى نحبه }

*Artinya :Dari kharijah bin Thabīt bahwa Zayd berkata: “ketika kami menyalin Mushaf saya teringat akan satu ayat dari surat al-Ahzab lantas kami pernah mendengar langsung dari Rasulallāh lantas Nabi membaca, “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allāh<sup>24</sup>”.*

### 3. Pengumpulan al-Qur’ān

Dengan ditugaskannya empat orang sahabat pilihan tersebut, maka hal itu merupakan sebuah langkah konkret untuk mengatasi kenyataan pahit yang terjadi. Apabila masa-masa dua Khalifah sebelumnya, “Mushaf Abu Bakar” hanya disimpan di rumah, maka Utsmān melihat perlunya memasyarakatkan Mushaf itu.

Langkah Utsmān memang lebih tepat dianggap memasyarakatkan Mushaf Abu Bakar sekaligus menyatukan bacaan. Alasannya yaitu karena Utsmān tetap menyertakan Zayd bin Thabīt di dalam panitia. Zayd yang sejak zaman Rasulallāh dan Abu Bakar terlibat langsung dalam penulisan dan penghimpunan al-Qur’ān, dapat dipastikan di dalam panitia ini lebih banyak bereperan ketimbang tiga anggota panitia lainnya. Sehingga kemungkinan terjadinya perubahan, penambahan atau hilangnya kalimat tertentu

<sup>24</sup> Muḥ ammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidhi, *al-Jami’ as-Shahīh al-Sunan al-Tirmidhi*, (Bairut: Dār al-Ihya’ al-Ṭ urāth al-Arabi, t.t.,) hal. 43

dapat ditekan sampai pada titik nol dan keaslian al-Qur'ān tetap terjamin.<sup>25</sup>

Zayd pun juga mengumpulkan bahan al-Qur'ān yang terdapat pada daun kering, dan hafalan para sahabat Rasulallāh. Caranya adalah dia mendengarkan dari orang-orang yang hafal, kemudian dicocokkannya dengan yang telah dituliskan pada bahan-bahan tersebut. Dia tidak mencukupkan dari sumber yang didengarnya saja, tapi juga mencocokkan kepada yang ditulis.<sup>26</sup>

Dia hanya menerima catatan yang mempunyai dua syahid, yaitu dua saksi. Cara itu lebih menjamin daripada hanya hafalan belaka. Disamping itu Zayd sendiri termasuk orang yang hafal al-Qur'ān. Ketentuan dua saksi ini ditetapkan berdasarkan keputusan Khalifah Abu Bakar, dalam pesannya kepada Zayd bin Thabīt dan Umar, Abu Bakar mengatakan:

قال أبو بكر لعمر بن الخطاب ولزید بن ثابت : اقعدا علی باب المسجد فمن جاء

كما بشاهدين علی شیء من كتاب الله فاكتباه.

*Artinya: Abu Bakar mengatakan, "Duduklah kalian dipintu masjid. Siapa saja yang datanag kepada kalian membawa catatan al-Qur'ān dengan dua saksi maka catatlah".<sup>27</sup>*

---

<sup>25</sup> Fahd Ibn Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān Ar-Rummy, *Jam' Al-Qur'ān al-Karīm fi 'Ahd Khulafā' Ar-Rashidīn* (Libanon: Dār Al-Fikr, 2009) Hal. 29

<sup>26</sup> Muḥ ammad Abdu al-Adīm ar-Razzāqi, *Manāhil al-Irfan fi Ulūm al-Qur'ān...*, hal. 44

<sup>27</sup> Ibrāhīm al-'Ibyari, *al-Mausu'ah al-Qur'āniyah*, (Saudi Arabi: Mu'asis al-Sijl al-Arabi, 1405), hal. 88

Menurut tokoh hadis yang dimaksud dua saksi atau *Syahidayn* disini tidak harus keduanya dalam bentuk hafalan, atau keduanya dalam bentuk tulisan. Sahabat tertentu yang membawa ayat tertentu itu, sudah diterima ayatnya apabila ayat yang disodorkan kepada tim didukung oleh dua hafalan dan atau tulisan sahabat lainnya. Demikian juga suatu hafalan ayat tertentu yang dibawa oleh sahabat tertentu baru bisa diterima bila dikuatkan oleh dua catatan dan atau hafalan sahabat lainnya. Pengertian Ibn Hajar tentang syahidain ini sedikit berbeda, yaitu catatan sahabat tertentu mengenai ayat tertentu seorang sahabat sudah dapat diterima bila memiliki dua saksi yang memberikan kesaksian bahwa catatan itu memang ditulis di hadapan Rasulullah.<sup>28</sup>

Al-Qur'ān yang telah dibukukan itu dinamai dengan al-Mushaf. Empat buah diantaranya dikirim ke *Mekah, Syiria, Basrah* dan *Kufah*, agar di tempat-tempat itu disalin pula masing-masing Mushaf itu, dan satu buah ditinggalkan di *Madinah*, untuk Utsmān sendiri dinamai dengan "*Mushaf al-Imam*".

Sesudah itu Utsmān memerintahkan mengumpulkan semua lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'ān yang ditulis sebelum itu dan membakarnya. Ia khawatir kalau Mushaf yang bukan salinan Panitia Empat itu beredar. Padahal pada Mushaf-mushaf yang peredarannya dikhawatirkan itu terdapat kalimat yang bukan al-

---

<sup>28</sup> Sihabuddin Abd al-Rahmān bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Dimashqi, *al-Murshīd al-Wājiz ila Ulūm Tata'alaqu bi al-Kitāb al-Azīz*, (Bairut: Dār al-Şadir, 1975) hal. 55

Qur'ān. Karena merupakan catatan khusus sahabat-sahabat tertentu. Di situ terdapat juga beberapa kalimat yang merupakan tafsiran dan bukan *Kalam Allāh*.

Umar bin Shabba meriwayatkan melalui Sawwar bin Shabib: saya masuk ke kelompok kecil untuk bertemu dengan Ibn al-Zubayr, lalu saya menanyakan kepadanya kenapa Utsmān memusnahkan semua naskah kuno al-Qur'ān?. Dia menjawab “pada zaman pemerintahan Umar ada pembual bicara yang telah mendekati Khalīfah memberitahukan kepadanya bahwa orang-orang telah berbeda dalam membaca al-Qur'ān. Umar menyelesaikan masalah ini dengan mengumpulkan semua salinan naskah al-Qur'ān dan menyamakan bacaan mereka, tetapi menderita yang sangat fatal sebelum dia dapat melakukan upaya lebih lanjut. Pada zaman pemerintahan Utsmān, orang yang sama datang untuk mengingatkannya masalah yang sama dimana kemudian Utsmān memerintahkan untuk membuat Mushaf tersendiri. Lalu dia mengutus saya menemui bekas istri Nabi Muḥammad SAW, Aisah, agar mengambil kertas kulit (*suhf*) yang Nabi Muḥammad SAW. sendiri telah mendiktekan keseluruhan al-Qur'ān. Mushaf yang dikumpulkan secara independen kemudian dibandingkan dengan *suhf* ini, dan setelah melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang ada,

kemudian ia menyuruh agar semua salinan naskah al-Qur'ān itu dimusnahkan<sup>29</sup>.

Walaupun riwayat ini dianggap lemah menurut ukuran pada ahli hadis, tapi ada gunanya dalam menyebutkan riwayat ini yang menerangkan pengambilan *suhf* yang ada dibawah pengawasan atau penjagaan Aisah. Riwayat dibawah ini bagaimanapun menguatkan riwayat-riwayat sebelumnya.

Ibn Shabba meriwayatkan dari Harun bin Umar, yang mengaitkan bahwa: “Ketika Utsmān hendak membuat salinan naskah resmi, dia meminta Aisah agar mengirimkannya kepada kertas kulit *suhf* yang dibacakan oleh Nabi Muḥammad yang disimpan di rumahnya. Kemudian dia menyuruh Zayd bin Thabīt membetulkan sebagaimana mestinya, pada waktu itu dia merasa sibuk dan ingin mencurahkan waktunya mengurus masyarakat dan membuat ketentuan hukum sesama mereka”.<sup>30</sup>

Maka dari Mushaf yang ditulis di zaman Utsmān itulah kaum muslimin di seluruh pelosok menyalin al-Qur'ān itu. Adapun kelainan bacaan, sampai sekarang masih ada karena bacaan-bacaan yang dirawikan dengan mutawatir dari Nabi terus dipakai oleh kaum muslimin dan bacaan-bacaan tersebut tidaklah berlawanan dengan apa yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang ditulis di masa Utsmān itu.

---

<sup>29</sup> Fahd Ibn Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān al-Rummy, *Jam'u Al-Qur'ān al-Karīm fi 'Ahd Khulafā' Ar-Rashidīn* (Libanon: Dār Al-Fikr, 2009) Hal. 29

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 75

Dengan demikian keistimewaan pembukuan al-Qur'ān pada masa Utsmān itu adalah:

- a. Adanya penyerdahanan dialek dari tujuh dialek menjadi satu dialek. Ibn Qayyim al-Jauziyah berkata: Utsmān mengumpulkan manusia di atas satu dialek dari yang semula tujuh dialek, yang oleh Rasul telah dimutlakkan sebagai bacaan umatnya, ketika hal itu masih merupakan masalah.
- b. Mengembalikan bacaan yang telah dihapus. Utsmān bermaksud menyatukan Mushaf umat. Bacaanya tidak ada yang dihapus, ditulis dengan bentuk yang kokoh, dan mewajibkan umat membaca dan menghafalnya, lantaran karena dikhawatirkan masuknya kerusakan dan kesamaran pada generasi selanjutnya .
- c. Peringkasan terhadap apa yang ditetapkan pada pemeriksaan terakhir dan membuang selain hal tersebut. Sesungguhnya Ibn Daudi telah meriwayatkan tentang mushaf-mushaf dari Muhiḍ bin Sairi, dari Kutsair bin Aflah: Ketika Utsmān menginginkan agar mushaf-mushaf ditulis, ia mengumpulkan dua belas orang dari golongan Anṣār dan Quraish. Diantara mereka terdapat Ubay bin Ka'ab dan Zayd Bin Thabīṭ. Rawi berkata: “Lalu mereka diutus keruangan dirumah Umar dan dibawahlah Mushafnya. Saat itu Utsmān mengadakan perjanjian dengan mereka, yakni apa bila diantara mereka berselisih dalam sesuatu, maka ia harus mengakhirkannya.” Muhiḍ berkata: “Lalu ku katakan kepada

orang-orang banyak tersebut, diantara mereka ada yang menulis wahyu. Apakah kalian mengerti kenapa mereka mengakhirkannya?” ia menjawab: ”Tidak”. Muhd berkata: “Aku mengira, mereka mengakhirkannya karena terjadi perselisihan. Sedangkan yang lain melihat orang berselisih, padahal diantara mereka ada yang menulis tentang perjanjian lalu mereka menulis atas dasar perkataan orang itu<sup>31</sup>.

- d. Peringkasan terhadap bacaan-bacaan yang telah kuat dan dikenal dari Rasulallāh dan pembatalan hal-hal yang belum kuat.
- e. Susunan ayat dan surat sama seperti yang dikenal saat ini.

Kaum muslimin sepakat bahwa seluruh Mushaf yang dibagikan Utsmān ke berbagai penjuru negeri, berapapun jumlahnya adalah mushaf yang sama dan mencakup semua isi al-Qur’ān, yang diterima dari Nabi Muḥammad. Mushaf tersebut berisi 114 surat, naskah tersebut tidak memiliki titik dan *syakal (harakat)*, dan tidak pula memiliki tanda-tanda lain yang kita kenal dimasa ini. Bahkan menurut pendapat yang populer, ia tidak pula memiliki nama-nama surat dan bagian-bagian yang memisahkannya satu sama lain.

Kendati nasib semua Mushaf tersebut tidak diketahui secara pasti, namun Ibn Katsir pernah melihat Mushaf Utsmāniy yang ada di Syam. Ibn Katsir mengatakan sebagai berikut : adapun Mushaf Utsmāniyah yang diakui sebagai Mushaf Imam maka yang termasyhur

---

<sup>31</sup> Fahd Ibn Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān al-Rummy, *Jam’ al-Qur’ān al-Karīm fī ‘Ahd Khulafā’ Ar-Rashidīn...*, hal. 29

sekarang ini adalah yang terdapat di Syam dan tersimpan di Masjid *Jami' Damaskus*. Dulu Mushaf tersebut disimpan di kota *Thibriyyah*, kemudian dipindahkan ke Damaskus pada akhir tahun 518 H. sungguh saya telah menyaksikan sendiri Kitab agung dan mulia dengan tulisan tangan yang indah, jelas dan kuat, yang menggunakan tinta yang tahan luntur, dan ditulis di atas lembaran-lembaran yang saya duga adalah kulit unta.<sup>32</sup>

Perlu diketahui bahwa sebelum masa Utsmān, telah terjadi perselisihan mengenai bacaan al-Qur'ān, baik di daerah-daerah maupun di Madinah, setiap guru mempunyai bacaan tersendiri sehingga anak-anak yang menerima pelajaran pun menjadi berselisih. Perselisihan ini berlanjut hingga masa Utsmān kemudian disampaikanlah kasus itu oleh Hudzayfah kepada Utsmān. Karena itulah ia sangat khawatir, kemudian menyampaikan amanatnya di depan jama'ah sebagai berikut:

“Kamu sekalian yang dekat dengan sayapun berselisih mengenai bacaan al-Qur'ān dan salah bacaan, apalagi orang-orang yang berada di daerah-daerah. Saya yakin, mereka lebih hebat perselisihannya dan lebih besar kesalahannya dalam membaca al-Qur'ān. Untuk itulah wahai sahabat-sahabat Muḥammad tulislah sebuah Imam untuk manusia”.

Karena itulah Mushaf Utsmān dinamakan Al-Imam, Utsmān telah mengirimkan naskah Mushaf ini ke beberapa daerah dan memerintahkan agar membakar semua Mushaf selain Mushaf Utsmān. Ibn Fadhli al 'Umariy dalam Kitabnya *Masālik al-'Abrar*

---

<sup>32</sup> Fahd Ibn Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān ar-Rummy, *Jam' al-Qur'ān al-Karīm fī 'Ahd Khulafā' ar-Rashidīn...*, hal. 29

ketika menerangkan sifat masjid Damaskus, berkata: "Disebelah kirinya terdapat Mushaf Utsmāni yang ditulis Amirul Mu'minin. Mushaf Utsmāni ini berada di masjid Damaskus abad 8 H. Para peneliti peninggalan bangsa Arab menegaskan, Mushaf inilah yang dipelihara di perpustakaan *Leningrad*, kemudian dipindahkan ke Inggris dan tetap disana hingga sekarang.<sup>33</sup>

Pembakuan teks al-Qur'ān pada masa Utsmān dapat diberi penanggalan pada suatu saat antara 650 hingga wafatnya Utsmān pada 656. Masa ini merupakan titik utama dalam apa yang biasanya disebut sebagai pembentukan naskah resmi al-Qur'ān. Bagaimanapun bentuk al-Qur'ān sebelumnya, sudah jelas bahwa kitab yang di tangan kita sekarang merupakan al-Qur'ān Utsmāni. OrgaNisā'si yang dibentuk Utsmān menentukan apa-apa yang mesti dimasukkan dan apa yang mesti dikeluarkan, orgaNisā'si mengatur nomor dan susunan surat, serta kerangka konsonantal namun bentuk teks ketika titik-titik huruf tertentu dihilangkan. Jika kita berpendapat bahwa pemeliharaan setiap bagian terkecil dari wahyu merupakan suatu syarat mutlak, maka Zayd harus dikukuhkan karena telah menghasilkan suatu karya yang sangat mengagumkan.

Periode *Khulafā' ar-Rāshidīn* diakhiri dengan sebuah tragedi. Keluarga Utsmān mempertahankan kekuasannya atas masyarakat melalui suatu keturunan Utsmān yang bernama Muawwiyah,

---

<sup>33</sup> Muḥ ammad Abdu al-Adīm ar-Razzāqi, *Manāhil al-Irfan fi Ulūm al-Qur'ān...*, hal.

sementara Ali sebagai menantu Nabi dan sahabat Nabi terkemuka, juga menginginkan posisi sebagai Khalīfah. Persaingan dalam merebut kekuasaan tersebut akhirnya mengakibatkan peperangan antara kedua belah pihak dan Muawiyah berhasil merebut kekuasaan tersebut, meskipun dia tidak pernah mengalahkan Ali secara total. Akan tetapi secara politik, masyarakat mengalami perpecahan, dan lahirlah dua kelompok Islam.

#### **D. Undang-Undang Pembukuan Mushaf Utsmāni**

Utsmān memberikan pedoman yang harus ditaati tatkala proses pembukuan Mushaf Utsmān. Bunyi pasal-pasalannya adalah:

1. Tidak ditulis sebelum ada penelitian mendalam bahwasanya hal tersebut adalah al-Qur’ān.
2. Tidak ditulis sebelum ada penelitian mendalam bahwasanya hal tersebut adalah “*al-’Arḍah al-Ahirah*”<sup>34</sup>
3. Tidak ditulis sebelum ada penelitian mendalam bahwasanya hal tersebut bukan ayat yang dihapus (*Mansūkh bih*).
4. Tidak ditulis sebelum ada penelitian mendalam bahwa sanya hal tersebut telah menjadi kesepakatan para sahabat besar.
5. Bila ada perselisihan bahasa yang dipakai al-Qur’ān maka dipakailah bahasa Kabilah Quraish.

---

<sup>34</sup> “*al-’Arḍah al-Ahirah*” adalah pembacaan keseluruhan al-Qur’ān nabi Muḥammad pada periode terakhir sebelum nabi wafat. Pembacaan ini terjadi 4 kali. 2 kali pembacaan nabi didengarkan langsung oleh malaikat jibril dan dua kali nabi mendengarkan pembacaan *Malaikat Jibril*. menurut kesepakatan para sahabat, diantara sahabat yang hadir pada waktu *al-’Arḍah al-Ahirah* dan paling tahu tentang bacaan *al-’Arḍah al-Ahirah* ini adalah Zayd bin Thabīṭ dan Abd Allāh bin Mas’ud. Muḥammad Ṭāhir al-Qurdi, *Tarīkh Al-Qur’ān* (Jedah: Muthob’atu Al-Fath, 1365) hal. 433

6. Harus dengan menggunakan *Qira'ah Mutawatir*.
7. Bila tak terjadi perbedaan *Qira'ah* maka ditulis dengan satu warna *Qira'ah*.
8. Bila ada perbedaan *Qira'ah* namun masih memungkinkan untuk membenarkan keduanya sebab adanya persamaan maksud maka ditulis dengan satu qiroaah.
9. Bila ada perbedaan *Qira'ah* dan tidak mungkin dicocokkan keduanya maka keduanya ditulis.

#### **E. Perbedaan Mushaf Utsmāni dengan Mushaf Lain**

Pada awalnya bentuk Mushaf al-Qur'ān beragam atau bermacam-macam. Namun pada era Khalīfah Utsmān Mushaf yang beragam itu diseragamkan menjadi satu Mushaf, yang sampai saat ini dikenal sebagai Mushaf Utsmāni. Ketika standarisasi Mushaf terjadi, maka dampaknya tidak sebatas penyeragaman bentuk, tetapi juga berpengaruh terhadap pembatasan dalam pemahaman dan keleluasaan dalam mengungkapkan bacaan al-Qur'ān.<sup>35</sup>

Adapun mushaf-mushaf yang muncul pada generasi awal Islam dapat dibagi menjadi dua bagian primer dan skunder. Mushaf primer atau Mushaf independen artinya Mushaf yang dikumpulkan secara individual oleh sejumlah Sahabat Nabi. Mushaf skunder artinya adalah Mushaf generasi selanjutnya yang sangat bergantung atau didasarkan pada Mushaf primer

---

<sup>35</sup> Muḥ ammad Abd al-Adīm ar-Razzāqi, *Manāhil al-Irfan fi Ulūm al-Qur'ān...*, hal. 44

serta mencerminkan tradisi bacaan kota-kota besar Islam. Adapaun Mushaf tersebut adalah.<sup>36</sup>

a. Mushaf Independen atau primer.

- 1) Mushaf Sālim bin Ma'qil
- 2) Mushaf Umar bin Khatāb
- 3) Mushaf Ubay bin Ka'ab
- 4) Mushaf Ibn Mas'ud
- 5) Mushaf Ali bin Abi Ṭ ālib
- 6) Mushaf Abu Musa al-As'ari
- 7) Mushaf Ḥafṣ ah bin Umar
- 8) Mushaf Zayd bin Thabīt
- 9) Mushaf Aisah binti Abu Bakar
- 10) Mushaf Ummu Salamah
- 11) Mushaf Abd Allāh bin Amr
- 12) Mushaf Ibn Abbās
- 13) Mushaf Ibn Zubayr
- 14) Mushaf Ubay bin Umar
- 15) Mushaf Anas bin Malik

b. Mushaf Skunder

- 1) Mushaf al-Qama Ibn Qais
- 2) Mushaf ar-Robi' Ibn Qutaym
- 3) Mushaf Harīs Ibn Sa'id

---

<sup>36</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, ..., hal.287

- 4) Mushaf al-Aswad bin Yazīd
- 5) Mushaf Khitan
- 6) Mushaf al-Amasi
- 7) Mushaf Said Ibn Zubayr
- 8) Mushaf Mujahid bin Ikrimah
- 9) Mushaf Atha' Ibn Abi Rābbah
- 10) Mushaf Shalih Ibn Kaisan
- 11) Mushaf Ja'far as-Shādiq

Empat Mushaf itu adalah:

- a. Mushaf Ali bin Abi Ṭālib<sup>37</sup>

Ali bin abi Ṭālib Khalīfah ke-4 adalah anak dari Abu Ṭālib pemimpin Bani Hasyim yang secara gigih melindungi Nabi ketika di Makkah. Ali bin abi Ṭālib menjadi sekretaris Nabi dalam usia muda dan termasuk *as-sābiqūn al-awwalūna* para sahabat yang pertama masuk Islam. Dikatakan bahwa Ali bin abi Ṭālib merupakan orang pertama kali masuk Islam setelah Hadijah. Riwayat lain bahwa ia adalah orang kedua yang masuk Islam setelah Abu Bakar. Kedekatan dengan Nabi bisa dilihat dari bahwa ia memepersunting Fatimah, putri Nabi Muḥammad.

Bukti kedekatan Ali bin abi Ṭālib dengan Nabi perihal pencatatan al-Qur'ān Nabi pernah bersabda kepadanya:

---

<sup>37</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-shashi, *al-Mashāhif Lī Ibn Abi Dawūd* ..., hal. 65

*Hai ali, al-Qur'ān ada dibelakang tempat tidurku (tertulis diatas sutra dan kertas) ambil dan kumpulkanlah. Jangan sia-siakan seperti orang yahudi yang telah menyia-nyiakan Kitab taurat.*<sup>38</sup>

Kemudian Ali bin abi Ṭālib menju ke tempat itu dan membungkus bahan-bahan tersebut dengan kain kuning dan kemudian disegel.

Riwayat lain yang beredar dikalangan *syi'ah*, Ali bin abi Ṭālib adalah sebagai orang pertama yang mengumpulkan al-Qur'ān setelah wafatnya Nabi. Dan sumber-sumber sunni bahwa Ali bin abi Ṭālib memang mempunyai sejumlah kumpulan al-Qur'ān. bentuk riwayat yang diterima secara luas, mengenai pengumpulan Ali bin abi Ṭālib adalah, bahwa setelah wafatnya Nabi, ketika para sahabat tengah sibuk memilih pengganti Nabi, Ali bin abi Ṭālib malah mengurung diri di rumah dan bersumpah tidak akan keluar rumah sebelum mengumpulkan bahan-bhan al-Qur'ān kedalam sebuah Mushaf.<sup>39</sup>

Hal ini menimbulkan isu bahwa Ali bin abi Ṭālib tidak keluar karena tidak setuju dengan *bay'ah* Abu Bakar sebagai Khalīfah terpilih. Akhirnya Ali bin abi Ṭālib mengklarifikasi perbuatannya atas ketidak hadirannya tersebut. Tepatnya setelah pengumpulan wahyu selsai digarabnya. Ali bin abi Ṭālib mengepaknya diatas punggung Unta. Dan membawa kedepan

---

<sup>38</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭ i, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān* .., hal. 57

<sup>39</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*.., hal. 271-277

para sahabat Nabi sembari berkata, “*inilah al-Qur’ān yang telah saya kumpulkan*”.

Kisah yang semacam riwayat diatas sangat banyak. Misalnya Ali bin abi Ṭālib telah mengumpulkan naskahnya selama enam bulan setelah wafatnya Nabi. Riwayat lain, bahwa segera setelah Nabi wafat ia mengurung diri selama 3 hari dan menulis al-Qur’ān secara kronologis dari hafalannya. Dikalangan syi’ah beredar bahwa laporan tentang al-Qur’ān Ali bin abi Ṭālib mendahulukan ayat yang *Mansūkh* dari pada yang *Nāsikh*, serta menyertakan takwīl dan tafsir yang rinci. Dalam al-Itqān, as-Suyuti mengungkapkan 6 surat pertama dari Mushaf Ali bin abi Ṭālib yang tersusun secara kronologis surat. *al-Alaq, al-Mudathir, al-Qalam, al-Muzammil, al-Masd, al-Takwir*. Tetapi, kisah –kisah Ali bin abi Ṭālib selalu ditafsirkan para pemikir Islam awal sebagai upaya pengumpulan dalam hafalan bukan dalam tulisan. Penafsiran seperti ini tentu saja sangat bertentangan dengan riwayat-riwayat diatas. Yang menekankan bentuk penulisan al-Qur’ān.<sup>40</sup>

Riwayat lagi yang senada, adalah ketika Nabi menjelang wafat memanggil Ali bin abi Ṭālib dan menyampaikan rahasia tempat penyimpanan al-Qur’ān di belakang tempat tidurnya, kemudian berwasiat kepada Ali bin abi Ṭālib dan menyuruh

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 271-174

mengeditnya. Disebutkan bahwa al-Qur’ān yang di simpan Ali bin Abi Ṭ ālib kini dibawa oleh imam Ja’far Ibn Abi Ṭ ālib Atau Jakfar as-Shadiq.<sup>41</sup>

Jadi, Mushaf simpan Ali bin Abi Ṭ ālib memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh Mushaf lainnya. Karakter khusus Mushaf ini adalah:

- 1) Ayat dan surat tersusun rapi sesuai dengan urutan turunnya, maka ayat-ayat *Makkiyah* diletakkan sebelum ayat-ayat *Madaniyah*, ayat-ayat yang turun masa awal diletakkan lebih dahulu dari pada ayat-ayat yang turun belakangan.
- 2) Mushaf Ali bin Abi Ṭ ālib mendahulukan ayat yang *Mansūkh* dari pada yang *Nāsikh*
- 3) Bacaan yang tercantum dalam Mushaf ini lebih mendekati keaslian sehingga lebih sesuai dengan bacaan Rasul.
- 4) Ada catatan tanzil dan takwīl di tepi Mushaf yang menjelaskan situasi dan kondisi serta latar belakang ayat-ayat al-Qur’ān diturunkan. Penjelasan ini sangat berguna dalam menggali maksud ayat-ayat al-Qur’ān diturunkan serta menyingkap makna-makna ayat yang masih samar.<sup>42</sup>

Daftar isi serta urutan Mushaf Ali bin Abi Ṭ ālib versi al-Itqān:

Bagian Pertama
----------------

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 271-174

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 66

No	Nama Surat	No Surat	No.	Nama Surat	No. Surat
1	al-Baqarah	2	9	al-Sajadah	32
2	Yūsuf	12	10	al-Nāzi'āt	79
3	al-'Ankabūt	29	11	al-Taqwīr	81
4	al-Rūm	30	12	al-Infīṭār	82
5	Luqmān	31	13	al-Inshiqāq	84
6	Fussilat	41	14	al-A'alā	87
7	al-Dāriyāt	51	15	al-Bayyinah	98
8	al-Insān	76			
Bagian Pertama					
1	Āli 'Imrān	3	9	al-Ma'arif	70
2	Hūd	11	10	Abasa	80
3	Yūsuf	12	11	al-Syams	91
4	al-Ḥijr	15	12	al-Qadr	97
5	al-Aḥzāb	33	13	al-Zalzalah	99
6	al-Ḍuhā	44	14	al-Lumazah	104
7	al-Rahmān	55	15	al-Fīl	105
8	al-Haqqah	69	16	al-Quraish	106
Bagian Pertama					
1	al-Nisā'	4	10	al-Lahb	111
2	al-Nahl	16	11	al-Ihlās	112
3	al-Mukminūn	23	12	al-Asr	103
4	Yāsīn	36	13	al-Qāri'ah	101
5	al-Shurā	42	14	al-Burūj	85
6	al-Wāqī'ah	56	15	al-Ṭīn	95
7	al-Mulk	67	16	al-Naml	27
8	al-Muddathir	74			
9	al-Mā'ūn	107			
Bagian Pertama					
1	al-Māidah	5	10	al-Mumtahanah	60
2	Yūnus	10	11	al-Ṭāriq	86
3	Maryam	19	12	al-Mālad	90

4	al-Shu'arā'	26	13	al-'Insirah	94
5	al-Zuhruf	43	14	al-'Adiâh	100
6	al-Hujarct	49	15	al-Kauthar	108
7	Qaf	50	16	al-Kāfirūn	109
8	al-Qamar	54			
Bagian Pertama					
1	al-An'ām	6	9	al-Jum'ah	62
2	al-Ishrā'	17	10	al-Munafiqūn	63
3	al-Anbiyā'	21	11	al-Qalam	68
4	al-Furqān	25	12	Nūh	71
5	al-Qaş aş	28	13	al-Jin	72
6	al-Mukmin	40	14	al-Mursalāt	77
7	al-Mujādalah	58	15	al-Ḍuhā	93
8	al-'Aş r	59	16	al-Takāthur	102
Bagian Pertama					
1	al-'A'rāf	7	9	al-Ḥadīd	57
2	Ibrāhīm	14	10	al-Muzammil	73
3	al-Kahf	18	11	al-Qiyāmah	75
4	al-Nūr	24	12	al-Nabā'	78
5	Ş ād	38	13	al-Asyiah	88
6	al-Zumr	39	14	al-Fajr	89
7	al-Ghāshiyah	45	15	al-Layl	92
8	Muḥ ammad	47	16	al-Nasr	110
Bagian Pertama					
1	al-Anfāl	8	9	al-Najm	53
2	al-Taubah	9	10	al-Shāf	61
3	Ṭ ahā	20	11	al-Ṭ aghabūn	64
4	Fāṭ ir	35	12	al-Ṭ alaq	65
5	al-Ş affa	37	13	al-Muṭafifīn	83
6	al-'Ahqāf	46	14	al-Falq	113
7	al-Fath	48	15	al-Nās	114
8	al-Ṭ ūr	52			

b. Mushaf Abd Allāh Ibn Mas'ud<sup>43</sup>

Abd Allāh Ibn Mas'ud adalah salah seorang sahabat Nabi yang berasal dari strata bawah masyarakat Makkah. Setelah Abd Allāh Ibn Mas'ud masuk Islam, ia mengikuti Nabi dan membantu pribadi Nabi, setelah ia pergi untuk Ḥijrah ke *Absimi*. Kemudian, setelah Ḥijrah ke *Madinah* dia tinggal dibelakang Masjid *Nabawi* dan berpartisipasi dalam sejumlah peperangan, seperti perang *Badar*, *Uhud* dan perang *Yarmuk*. Pada masa pemerintahan Umar, Abd Allāh Ibn Mas'ud diangkat sebagai *Qāḍi* atau hakim di kota *Kuffah* serta menjadi kepala keuangan di *Kuffah*. Pada masa pemerintahan Utsmān ia di pecat oleh Utsmān di *Kuffah* akhirnya dia kembali lagi ke *Madinah* serta meninggal di kota *Madinah*.

Tidak ada informasi yang jelas kapan Abd Allāh Ibn Mas'ud mengawali pengumpulan Mushafnya. Yang pasti, Abd Allāh Ibn Mas'ud mulai mengumpulkan wahyu-wahyu pada masa Nabi dan melanjutkan sepeninggal Nabi. Setelah ditempatkan di *Kuffah*, ia berhasil memapankan pengaruh Mushafnya di kalangan penduduk kota tersebut. Ketika Utsmān mengirim salinan resmi teks al-Qur'ān standar ke *Kuffah* dengan perintah untuk memusnahkan teks-teks lainnya, dikabarkan bahwa Abd Allāh Ibn Mas'ud menolak menyerahkan Mushafnya, jengkel karena sebuah teks yang disusun seorang pemula seperti Zayd Ibn Thabīt lebih

---

<sup>43</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd* ..., hal.88

utamakan dari Mushafnya. Padahal, ia telah menjadi Muslim tatkala Zayd masih tenggelam dalam alam kekafiran.<sup>44</sup>

Mushaf Abd Allāh Ibn Mas'ud memiliki ciri yang juga berbeda dari Mushaf lainnya, yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Hanya memuat 111 Surat.<sup>46</sup>
- 2) Tambahan ayat :
  - a) Pada surat al-Zumr ayat 23:

والذين قست قلوبهم عن ذكر الله ان الله يضل من يشاء

*Dan orang-orang yang membatu hatinya guna mengingat tuhan, maka sesungguhnya Allāh akan menyesatkan orang yang Dia kehendaki.*

- b) Pada surat al-Najm ayat 60:

فاذا جاءكم منا الرسول يضحكون به ولا تتمنون

*Dan apabila datang kepadamu rasul dari kami, kalian menertawakan dan kalian tidak percaya.*

- c) Surat Sabā' ayat 44

وقال الذين كذبوا ان هذا حديث مفطر

*Artinya: dan orang-orang yang membatu hatinya, untuk mengingat tuhan maka sesungguhnya Allāh akan menyesatkan orang-orang yang Dia kehendaki*

<sup>44</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, .., hal.211

<sup>45</sup> Ridwan bin Muḥ ammad, *Sharh al-Mukhallat* (t.t.p.: Shabkah al-Islāmiyah, 2011) hal. 143

<sup>46</sup> Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa jumlah surat Mushaf Abd Allāh bin Mas'ud berjumlah 111. Ada lagi yang berpendapat seperti al-Dailami mengatakan, “*Ibnu Mas'ud meninggalkan al-Mu'awwizatain (surat al-Falaq dan an-Nas) Nabi mendo'akan Hasan dan Husain dengan al-Mu'awwizatain (surat al-Falaq dan an-Nas)*”. Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭ i, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān* .., hal. 60

وما ارسلت من الرسول وانزلت عليهم من الكتب الا بلغة

قومهم ليتلونها عليهم وبينونها لهم فضل.

*Artinya; Dan tidaklah Aku utus rasul dan aku turunkan Kitab-Kitab, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar para rasul itu membacakan kepada kaumnya dan menjelaskan kepada mereka kutamaan dari Allāh.*

- d) Sementara dalam surat 53, setelah ayat 60, ditambahkan ayat berikut ini:

فاذا جاءكم من الرسول يضحكون ولا تؤمنون

*Artinya: Dan apabila datang kepada kalian rasul dari kami, kalian menertawakannya dan tidak percaya.*

- 3) Tidak ada surat al-Fātihah dan al-Mu'awwidzatain (surat al-Falaq dan al-Nās).
- 4) Kata-kata dalam ayatnya banyak berbeda, karena menurut Abd Allāh bin Mas'ud kata-kata al-Qur'ān boleh diganti dengan sinonimnya, baik untuk lebih menjelaskan maknanya, atau agar mudah dibaca orang suku tertentu.
- 5) Sebagian kata dalam ayat diganti dengan kata lain dengan maksud agar lebih jelas. Misalnya kata *Ṣauman* dalam surat *Maryam* ayat 26 diganti *Ṣamtan*, karena maksud ayat tersebut adalah nazar berpuasa untuk diam tidak berkata-kata.

c. Mushaf Ubay Ibn Ka'ab:<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy'asy, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd ...*, hal. dan Muḥ ammad Shar'i Abu Zayd, *Kitāb al-Jam'i fi Marāhilihi al-Tarīkhiyyah al-'Asri al-Nabawi*, (Kuwait: Maktabah al-Kuwaitiyah, t.t.) hal. 177

Ubay bin Ka'ab adalah sahabat *Anṣār* dari Bani *Najr* yang masuk Islam pada masa awal dan turut serta dalam dakwah Nabi Muḥammad SAW. Pengetahuannya dalam tulis menulis sudah sangat baik sebelum dia masuk Islam, hal itu yang membuat Nabi Muḥammad menunjuknya sebagai sekretaris pencatat wahyu. Dan salah seorang yang menkhususkan diri dalam mengumpulkan wahyu serta orang yang diperintah langsung oleh Nabi untuk belajar al-Qur'ān.<sup>48</sup>

Mushaf Ubay dikabarkan turut dimusnahkan oleh Utsmān paska standarisasi teks al-Qur'ān Mushaf Utsmāni, Abi Daud memberikan informasi bahwa beberapa orang datang ke *Iraq* guna menemui Ubay bin Ka'ab. Guna mencari keterangan Mushaf Ubay bin Ka'ab. Namun, ia mengatakan Mushafnya Ubay bin Ka'ab telah disita Utsmān.<sup>49</sup>

Mushaf ubay bin kaab terdapat 116 surat namun ada yang mengatakan 102 surat. Sementara al-Suyūṭī Suyūṭī menuturkan dua riwayat perihal jumlah Mushaf yang berada di Mushaf ubay.

- 1) Urutan surat berbeda dengan urutan Mushaf Utsmāni.

NO	Susunan Surah	Susunan Kitab al-Itqān <sup>50</sup>
----	---------------	--------------------------------------

<sup>48</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, ..., hal.186

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 187

<sup>50</sup> Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Rahmān Ibn Abi Bakar as-Suyūṭī, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'ān* ..., hal. 55

	Nama surat	no	Nama surat	no
1.	al-Baqarah	2	al-Baqarah	3
2.	an-Nisā''	4	an-Nisā''	4
3.	Ali 'Imrān	3	Ali 'Imrān	5
4.	al-A'rāf	7	al-A'rāf	6
5.	al-An'ām	6	al-An'ām	7
6.	al-Māidah	5	al-Māidah	8
7.	Yūnus	10	Yūnus	9
8.	al-Taubah	9	al-Taubah	2
9.	al-Nahl	16	al-Nahl	1
10.	Hūd	11	Hūd	13
11.	Yūsuf	12	Yūsuf	11
12.	al-Is'ra'	17	al-Kahfi	12
13.	al-Anbiyā'	21	al-Is'ro'	14
14.	al-Mu'minūn	23	al-Anbiyā'	15
15.	al-Su'ara'	26	Ṭ ahā	16
16.	al-Ş affa	37	al-Mu'minūn	17
17.	al-Aḥ zāb	33	al-Su'ara'	19
18.	al-Qaş aş	28	al-Ş affa	18
19.	al-Nūr	24	al- Aḥ zāb	20
20.	al-' Anfāl	8	al-Ḥ adīd	21
21.	Maryam	19	al-Qaş aş	24
22.	al-' Ankabūt	29	an-Naml	23
23.	al-Rūm	30	al-Nūr	25
24.	Yāsīn	36	al-' Anfāl	26
25.	al-Furqan	25	Maryam	27
26.	al-Haj	22	al-' Ankabūt	35
27.	al-Ra'd	13	ar-Rūm	28
28.	Sabā'	34	Yāsīn	29
29.	al-Fāṭ ir	35	al-Furqan	30
30.	Ibrāhīm	14	al-Haj	31
31.	Ş ād	38	al-Rad'	32

32.	Muḥ ammad	47	Saba'	33
33.	Luqmān	31	al-Fāṭ ir	34
34.	al-Zumar	39	Ibrāhīm	36
35.	al-Mukmīn	40	Ş ād	38
36.	al-Zuhruf	43	Muḥ ammad	39
37.	Fuṣ ilat	41	Luqmān	40
38.	al-Ahqāf	46	al-Zumar	4
39.	al-Ghasiah	45	al-Mukmin	42
40.	ad-Ḍ uhā	44	al-Zuhruf	46
41.	al-Fath	48	Fusilat	42
42.	al-Hadīd	57	al-Ahqāf	43
43.	al-Hasr	59	al-Ghāsiyah	44
44.	al-Sajdah	32	ad-Ḍ uhā	45
45.	Qāf	50	al-Fath	48
46.	al-Ṭ alāq	65	al-'Asr	47
47.	al-Hujarat	49	al-Sajadah	49
48.	al-Mulk	67	al-Ṭ alāq	2
49.	al-Taghābun	64	al-Qalam	50
50.	al-Munafiqūn	63	al-Hujarat	51
51.	al-Jum'ah	62	al-Mulk	57
52.	al-Shāf	61	al-Tagabun	52
53.	al-Jin	72	al-Munafiqūn	53
54.	Nūh	71	al-Jum'ah	54
55.	al-Mujādalāh	58	al-Shāf	55
56.	al-Mumtahanah	60	al-Jin	56
57.	al-Tahrīm	66	Nūh	57
58.	al-Rahmān	55	al-Mujādalāh	58
59.	al-Najm	53	al-Mumtahanah	59
60.	al-Dhāriyāt	51	al-Tahrim	51
61.	al-Thūr	52	al-Rahmān	61
62.	al-Qamar	54	an-Najm	69
63.	al-Haqāh	69	al-Thur	63

64.	al-Wāqī'ah	56	al-Dhāriyāt	88
65.	al-Qalam	68	al-Qamar	96
66.	al-Nazī'ah	79	al-Wāqī'ah	
67.	al-Ma'arif	70	al-Nazī'ah	112
68.	al-Mudassir	74	al-Ma'arif	101
69.	al-Muzamil	73	al-Mudassir	89
70.	al-Muthafifin	83	al-Muzamil	77
71.	Abasa	80	al-Muthafifin	71
72.	al-Insān	76	Abasa	64
73.	al-Qiyāmah	75	al-Insān	65
74.	al-Mursalāt	77	al-Mursalāt	66
75.	an-Nabā'	78	al-Qiyāmah	69
76.	al-Taqwīr	81	al-Nabā'	68
77.	al-Infithar	82	at-Taqwīr	99
78.	al-Ghasiyah	88	al-Infithar	9
79.	al-A'la	87	al-Ghasiyah	91
80.	al-Lail	92	al-A'la	92
81.	al-Fajr	89	al-Lail	83
82.	al-Burj	85	al-Fajr	87
83.	al-Inshiqāq	84	al-Burj	60
84.	al-A'laq	96	al-Inshiqāq	71
85.	al-Balad	90	al-A'laq	113
86.	ad-Ḍuhā	93	al-Balad	112
87.	al-Insirah	94	ad-Ḍuhā	108
88.	al-Ṭāriq	86	al-Insirah	107
89.	al-'Adiyāt	100	al-Ṭāriq	106
90.	al-Mā'ūn	107	al-'Adiyāt	105
91.	al-Qāriah	101	al-Mā'ūn	103
92.	al-Bayyinah	98	al-Qāriah	104
93.	al-Syams	91	al-Bayyinah	96
94.	al-Tīn	95	al-Syams	94
95.	al-Lumazah	104	al-Tīn	95
96.	al-Fīl	105	al-Lumazah	11

97.	al-Quraish	106	al-Fīl	32
98.	al-Takāthur	102	al-Quraish	88
99.	al-Qadr	107	al-Takāthur	104
100.	al-‘Asr	103	al-Qadr	94
101.	al-Nasr	110	al-Zalzalah	81
102.	al-Kauthar	108	al-‘Asr	82
103.	al-Kāfirūn	109	al-Nasr	54
104.	al-Lahab	111	al-Kauthar	62
105.	al-Ihlās	112	al-Kāfirūn	82
			al-Lahab	81
			al-Ihlās	14
			al-Insirah	110

- 2) Jumlah surat lebih banyak, dengan tambahan surat al-*Khal'* dan al-*Hafd* yang keduanya memuat doa qunut, karena menurut Ubay kedua doa tersebut termasuk yang diwahyukan dan mempunyai riwayat *mutawatir*.

al-Khal' :

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ , وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَنَشْكُرُكَ  
وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ

al-Khafd :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعْبُدُكَ وَنُصَلِّيُكَ , وَنَسْجُدُ  
وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَخْفِدُ نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَفَّارِ  
مُلْحِقٌ "

- 3) Surat al-Fīl dan al-Quraish disatukan karena dianggap satu surat dan tidak dimulai dengan Basmalah.

- 4) Surat *az-Zumar* diawali dengan “*Ḥamim*”, sehingga dalam al-Qur’ān terdapat 8 surat yang dimulai dengan “*Ḥamim*”.

Dalam Mushaf Ubay ini banyak terdapat bacaan yang berbeda dengan bacaan masyhur, seperti beberapa kata dalam ayat-ayat tertentu diganti dengan kata-kata lain yang dianggap sinonim dan maknanya tetap sama.<sup>51</sup>

d. Mushaf Abu Musa al-As’ari<sup>52</sup>

Abu Musa al-As’ari berasal dari yaman tergolong dalam kelompok *as-Sabiquna al-awaluna*. Dikabarkan ia turut berhijrah ke Absinia. Setelah itu ia diberi posisi sebagai gubernur oleh Khalifah Umar pada tahun 17 Hijriyah kemudian pada masa pemerintahan Utsmān ia di copot dari jabatan tersebut. Ketika Utsmān terbunuh, penduduk kota Kuffah menantang Ali bin Abi Ṭālib, yang memaksa Abu Musa melarikan diri dari kota Kuffah lantaran ia berada dipihak Ali bin Abi Ṭālib. Abu Musa juga terlihat terlibat perang Shiffin sebagai arbitrator Khalifah Ali bin Abi Ṭālib, meskipun ia gagal memainkan peranannya. Disitulah akhir dari percaturan perpolitikan Abu Musa al-As’ari terhadap musuhnya Bani Umayyah dalam kurungan Muawiyah.

Dikabarkan ia kembali ke mekkah pada tahun 42 Hijriyah. Abu Musa Sejak Awal telah tertarik kepada pembacaan Al Qur’ān termasuk Sahabat yang suaranya sangat indah pada masa Nabi. Ketika

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 177

<sup>52</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy’asy, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd* ..., hal.44

menjabat sebagai gubernur pada masa Umar di Bashrah, Mushaf Abu Musa al-As'ary mulai diterima dan di jadikan teks otoritatif penduduk kota Bashrah. Orang Bashrah biasa menyebutnya *Lubab al-Qulub*.<sup>53</sup>

e. Mushaf Ibn Abbas<sup>54</sup>

Nama sebenarnya adalah Abu Abbas Muḥ ammad Ibn Abbas keponakan Nabi dari jalur ibu. Nama Ibn Abbas mulai menonjol setelah Khalīfah Utsmān memimpin ibadah haji pada tahun 35 H. Suatu tahun yang menentukan perjalanan politik Utsmān, lantaran itulah ia tidak di Madinah ketika Utsmān dibunuh. Pada masa Khalīfah Ali ia ditunjuk sebagai gubernur di Kota Bashrah. Ketika Ali menerima arbitrase di Shiffin, Ali berkeinginan menjadikan Ibn Abbas sebagai wakilnya.

Nama Ibn Abbas sering muncul dalam daftar penulis pada masa Nabi. Tetapi kenyataannya bahwa usianya masih sangat muda pada waktu itu, oleh karenanya dia hanya terkenal sebagai pengumpul al-Qur'ān sebelum Mushaf Utsmāni. Dalam sejarah Mushaf Ibn Abbas tidak memainkan peran yang signifikan lantaran Mushafnya telah dibakar oleh Utsmān. Perbedaan menarik antara Mushaf Utsmān dan Ibn Abbas adalah jumlah Mushafnya yang mencapai 116 surat yakni dengan tambahan 2 surat al-Khul' dan surat al-Hafd dengan demikian turunan dua surat ini adalah Mutawatir.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal 209

<sup>54</sup> Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Shashi, *al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd ...*, hal.87